

PENGARUH UPAH, MODAL, BAHAN BAKU DAN TENAGA KERJA TERHADAP PRODUKSI INDUSTRI KERAJINAN KAYU DI KABUPATEN GIANYAR

**I Wayan Purwa Cahyadinata¹,
Ida Bagus Darsana²**

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: purwa.cahyadinata@yahoo.co.id / telp:+62 83114688411

ABSTRAK

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam mendorong sektor industri menengah dan sektor industri kecil adalah meningkatkan peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan ekonomi kerakyatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh upah, modal, bahan baku dan tenaga kerja secara simultan dan secara parsial terhadap produksi. Penelitian ini dilakukan pada industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 80 unit industri. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur, wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah, modal, bahan baku dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Secara parsial upah, modal, bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Hasil ini mengidentifikasi bahwa naik turunnya jumlah upah, modal, bahan baku, dan tenaga kerja yang dipergunakan dalam proses produksi kerajinan kayu akan memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi kerajinan yang dihasilkan oleh industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar.

Kata Kunci: *upah, modal, bahan baku, dan tenaga kerja*

ABSTRACT

One strategy that can be used in encouraging the middle and small industry sectors is to increase the role of Micro Small and Medium Enterprises (MSMEs) and people's economy. The purpose of this study was to analyze the effects of wages, capital, raw materials and labor simultaneously and partially to production. This research was conducted on wood craft industry in Gianyar Regency. The number of samples used is 80 industrial units. This study uses primary data obtained through structured interviews, in-depth interviews and observations. The technique of analysis used is multiple linear regression. The results showed that wages, capital, raw materials and labor simultaneously have a positive and significant effect on the production of wood craft industry in Gianyar regency. Partially wages, capital, raw materials and labor have a positive and significant effect on the production of wood craft industry in Gianyar regency. These results indicate that the ups and downs of wages, capital, raw materials and labor used in the process of producing woodcraft crafts will have a significant impact on the production of handicrafts produced by the wood craft industry in Gianyar regency.

Keywords: *wages, capital, raw materials, and labor*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keunggulan sebagai negara manufaktur yang bertumpu pada sektor industri. Salah satunya industri kecil dan menengah merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri kecil dan menengah telah mendapatkan perhatian lebih, pertumbuhannya yang semakin pesat dikarenakan kinerja Industri Kecil Menengah (IKM) sangat efisien, produktif dan memiliki tingkat daya saing global yang tinggi (Tambunan, 2002:19). Kegiatan sektor ini mampu memberikan manfaat ekonomi bagi perkembangan domestik berupa tambahan Produk Domestik Bruto, pendapatan rumah tangga dan kesempatan kerja. Industrialisasi juga tidak terlepas dari mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber daya alam. Jadi proses industrialisasi dan pembangunan industri adalah salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan dalam arti meningkatkan taraf hidup yang lebih baik (Arsyad, 2004:353).

Sebagai salah satu Provinsi di Indonesia, Provinsi Bali lebih mengutamakan pertumbuhan industri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Bali yang lebih dikenal dengan sebutan Pulau Dewata yang memiliki potensi alam dan sumber daya manusia yang memadai dalam pengembangan industri dengan didukung kreativitas dan keahlian khusus yang dimiliki oleh sumber daya manusianya. Sebagai daerah tujuan wisata dunia, pembangunan di bidang sosial budaya lebih diutamakan sehingga dapat mendukung sektor usaha pariwisata Bali dengan kekayaan alamnya. Semakin

berkembangnya sektor pariwisata di Bali memberikan *multiplier effect* terhadap pertumbuhan sektor industri lain sebagai pendukung pariwisata (Sri, 2015).

Tabel 1. Jumlah Industri Kecil dan Menengah, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Menurut Kabupaten atau Kota di Provinsi Bali Tahun 2015

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Produksi (Rupiah)
1	Badung	1.189	14.369	1.209.715.054
2	Bangli	2.530	8.407	250.163.042
3	Buleleng	834	5.623	146.393.293
4	Denpasar	3.915	28.775	1.379.208.077
5	Gianyar	766	13.303	2.952.961.280
6	Jembrana	1.528	8.152	422.507.639
7	Karangasem	459	4.026	29.137.633
8	Klungkung	397	4.439	73.969.681
9	Tabanan	708	6.086	489.282.768
Provinsi Bali		12.326	93.180	6.953.338.467

Sumber: Disperindag Provinsi Bali, 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah usaha industri kecil dan menengah di Provinsi Bali pada tahun 2015 memiliki total sebesar 12.326 unit usaha, tenaga kerja sebesar 93.180 orang dan memiliki nilai produksi sebesar 6.953.338.467. Dimana jumlah usaha dan tenaga kerja yang terbanyak ada di Kota Denpasar tetapi dilihat dari nilai produksinya Kabupaten Gianyar yang menduduki nilai produksi terbesar dibandingkan dengan Kabupaten atau Kota lainnya yang ada di Provinsi Bali.

Tingkat upah yang rendah dapat pula menjadi masalah ketenagakerjaan di Bali karena penambahan tenaga kerja jauh lebih besar dibandingkan penambahan lapangan kerja yang tersedia. Penetapan tingkat upah yang dilakukan oleh pemerintah akan berpengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran di suatu daerah. Semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka akan

semakin sedikit jumlah orang yang bekerja (Kaufman dan Hotchkiss, 1999 dalam Alghofari, 2009:5).

Penetapan tingkat upah minimum merupakan kewenangan dari pemerintah yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran suatu daerah atau wilayah. Upah juga merupakan kompensasi yang diterima oleh tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Upah merupakan salah satu faktor produksi yang harus di perhatikan karena tingkat upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran karena naiknya upah akan mengurangi permintaan tenaga kerja yang akan menimbulkan pengangguran (Mankiw, 2000:140).

Tabel 2 Banyaknya Industri Kecil dan Kerajinan Menurut Jenis Industri di Kabupaten Gianyar, 2015

No	Jenis industri	Banyaknya (Unit)	Tenaga kerja (Orang)
1	Industri makanan minuman dan tembakau	923	2.713
2	Industri tekstil	271	2.782
3	Industri kayu	18.572	56.423
4	Industri kertas	35	91
5	Industri kimia	-	-
6	Industri barang galian bukan logam	343	1.087
7	Industri logam dasar	1.321	5.950
8	Industri barang galian logam mesin	132	359
9	Industri lain-lain	1682	3.628
Total		23.125	73.024

Sumber: Gianyar Dalam Angka, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah jenis industri kecil dan kerajinan di Kabupaten Gianyar pada tahun 2014 sebanyak 23.125 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 73.024 tenaga kerja. Kabupaten Gianyar adalah pusatnya ukiran kayu dan produk-produknya sudah mencapai pasar global. Kabupaten Gianyar memberikan potensi yang sangat besar, mengingat kerajinan kayu sudah

termasuk ekspor tertinggi di Gianyar. Dari berbagai industri kecil dan kerajinan yang ada di Kabupaten Gianyar terlihat bahwa industri kayu memiliki 18.572 unit usaha dan 56.423 tenaga kerja dimana industri kayu berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Gianyar.

Untuk memenuhi kebutuhan produk kerajinan kayu di dalam negeri, maka produksi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Salah satu faktor domestik adalah jumlah produksi, adanya subsidi produksi dari pemerintah terbukti dapat menstimulasi ekspor suatu negara (Girma, et all. 2008).

Tabel 3 Banyaknya Industri Kecil Menurut Kecamatan di Kabupaten Gianyar, 2015

No	Kecamatan	IHPK (Unit)	ILMK (Unit)	IA (Unit)	Tekstil (Unit)
1	Sukawati	2.804	365	258	48
2	Blahbatuh	2.706	239	253	56
3	Gianyar	2.784	233	234	43
4	Tampaksiring	2.917	229	245	33
5	Ubud	2.676	223	227	32
6	Tegallalang	2.904	213	273	32
7	Payangan	2.693	211	243	31
Total		19.484	1.713	1.733	275

Sumber: Gianyar Dalam Angka, 2016

Keterangan :

IHPK = Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan

ILMK = Industri Logam Mesin dan Kimia

IA = Industri Aneka

Tabel 3 menunjukkan bahwa industri hasil pertanian dan kehutanan di masing-masing kecamatan di kabupaten Gianyar memiliki total sebesar 19.484 unit usaha, industri logam mesin dan kimia sebesar 1.713 unit usaha, selanjutnya industri aneka sebesar 1.733 unit usaha, dan tekstil sebesar 275 unit usaha. Terlihat

bahwa industri hasil pertanian dan kehutanan memiliki total industri yang tertinggi dibandingkan industri lainnya tepatnya berada di Kecamatan Tampaksiring sebesar 2.917 unit usaha.

Berkembangnya industri diberbagai sektor menunjukkan bahwa laju pertumbuhan industri, sehingga dapat memperluas peluang kerja pada akhirnya akan dapat meningkatkan produksi. Selain itu pembangunan pada sektor industri juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka menghadapi globalisasi untuk meningkatkan kualitas produksinya dalam proses produksi (Jena, 2010).

Tabel 4 Banyaknya Tenaga Kerja yang Terserap Pada Industri Kecil di Kabupaten Gianyar, 2007-2015

Tahun	IHPK (Unit)	ILMK (Unit)	IA (Unit)	Total (Unit)
2007	39.143	12.613	5.747	57.503
2008	39.401	12.818	5.830	58.049
2009	53.411	3.926	7.141	64.478
2010	54.027	4.340	10.015	68.382
2011	55.475	5.208	10.592	71.275
2012	55.837	5.466	10.740	72.043
2013	56.193	5.533	10.848	72.574
2014	61.918	7.387	3.719	73.024
2015	62.220	7.570	3.950	73.740

Sumber: Gianyar Dalam Angka, 2016

Keterangan :

IHPK = Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan

ILMK = Industri Logam Mesin dan Kimia

IA = Industri Aneka

Tabel 4 terlihat bahwa penyerapan tenaga kerja di industri kecil kabupaten Gianyar dari tahun 2007-2015 selalu mengalami peningkatan, tepatnya di industri

hasil pertanian dan kehutanan selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya, namun berbeda di industri logam mesin dan kimia tidak mengalami peningkatan seperti industri hasil pertanian dan kehutanan setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada industri aneka juga mengalami fluktuasi seperti industri logam mesin dan kimia. Hal ini disebabkan karena industri kerajinan kayu di kabupaten Gianyar memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat yang tinggi kepada pemakainya.

Menurut Sukirno (2000) tenaga kerja merupakan individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan dengan tujuan untuk menghasilkan barang-barang yang diproduksi. Menurut Mankiw (2000:46) semakin banyak jumlah tenaga kerja maka semakin meningkat jumlah barang yang akan diproduksi. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan berimbang pada output yang diproduksi yang juga dapat meningkatkan nilai produksi. Jadi jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap nilai produksi.

Tabel 5 Kerajinan Kayu di Kabupaten Gianyar Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Produksi (Rupiah)
1	Sukawati	104	1.453	130.899.739
2	Tegalalang	45	616	21.598.500
3	Ubud	147	3.560	38.560.365
4	Tampaksiring	36	596	14.658.000
5	Blahbatuh	28	459	6.858.000
6	Gianyar	35	406	21.648.530
7	Payangan	8	101	521.500
Total		403	7.191	234.744.634

Sumber: Disperindag Kabupaten Gianyar, 2016

Tabel 5 menunjukkan Kecamatan Ubud memiliki jumlah unit usaha dan tenaga kerja tertinggi. Terlihat jumlah unit usaha sebesar 147 dan tenaga kerja

sebesar 3.560 tenaga kerja dibandingkan dengan kecamatan lainnya sedangkan tingginya jumlah unit usaha dan tenaga kerja tidak diimbangi dengan nilai produksi yang tinggi. Industri kerajinan kayu kecamatan Ubud memberikan peluang yang cukup besar bagi penyerapan tenaga kerja dan usaha yang sangat menjanjikan. Ini berarti di Kecamatan Ubud produk-produk kerajinan kayu sudah dikenal para wisatawan dan mencapai pasar global.

Haryani (2002) menjelaskan bahwa pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan maka permintaan tenaga kerjanya juga akan semakin besar. Tingkat upah merupakan pemberian upah kepada tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi yang pada dasarnya merupakan imbalan atau balas jasa dari para produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Dengan semakin ketatnya persaingan bisnis mengakibatkan perusahaan dihadapkan pada tantangan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup.

Perusahaan harus mampu bersaing, dan salah satu alat yang dapat digunakan oleh perusahaan adalah upah. Jika sistem upah dirasakan adil dan kompetitif oleh karyawan, maka perusahaan akan lebih mudah untuk menarik pekerja yang potensial, mempertahankannya dan memotivasi agar lebih meningkatkan kinerjanya, sehingga produktivitas meningkat dan perusahaan mampu menghasilkan produk dengan harga yang kompetitif, yang pada akhirnya, perusahaan bukan hanya unggul dalam persaingan, namun juga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, bahkan mampu meningkatkan

profitabilitas dan mengembangkan usahanya. Pada umumnya semakin tinggi tingkat upah maka akan memperkecil penyerapan tenaga kerja oleh industri berkaitan dengan efisiensi biaya (Umar, 2010).

Penggunaan teknologi dalam perusahaan, seperti mesin, akan mempengaruhi berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Teknologi sangat mempengaruhi permintaan tenaga kerja karena dengan semakin majunya teknologi, maka hasil produksi akan lebih baik dengan kemampuan menghasilkan produk dalam kuantitas yang relatif sama dengan kemampuan manusia. Sehingga industri lebih memilih untuk meningkatkan penggunaan teknologi dibandingkan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Haryani, 2002).

Menurut Sudarsono dalam Subekti (2007), nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ketangan konsumen. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Oleh karena itu, semakin besar nilai produksi suatu industri maka akan semakin besar penyerapan tenaga kerja pada industri tersebut.

Menurut Sumarsono (2003, dalam Fadiilah dan Atmanti, 2012) perubahan tingkat upah akan mempengaruhi biaya produksi perusahaan. Apabila diasumsikan tingkat upah naik maka naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per

unit barang yang di produksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya.

Turunnya target produksi akan mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan karena turunnya pengaruh skala produksi yang disebut dengan efek skala produksi. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah/tetap), maka pengusaha akan lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena penggantian/penambahan penggunaan mesin-mesin ini disebut efek substitusi.

Efek substitusi akan menghasilkan suatu bentuk kurva permintaan tenaga kerja mempunyai slope negative. Teori "*Law of diminishing return*". Menyatakan bila satu macam input (*labor*) penggunaannya terus ditambah sebanyak satu unit, sedangkan input-input yang lain keadaannya konstan, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan tersebut akan semakin menurun dan akhirnya mencapai nilai negatif. Keadaan ini akan menyebabkan produksi total akan semakin lambat pertambahannya, akhirnya mencapai tingkat maksimum dan kemudian menurun. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Arshadan Suardika Nata (2013:56) yang menyatakan bahwa tingkat upah berpengaruh positif terhadap jumlah produksi.

Modal berpengaruh positif terhadap tingkat produksi suatu barang. Jumlah modal yang tersedia bisa memenuhi seluruh kebutuhan dalam proses produksi, maka proses produksi akan berjalan dengan lancar dan akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah produksi. Penggunaan modal besar dalam proses produksi akan dapat meningkatkan keuntungan yang akan diterima, sebaiknya jika modal yang dipergunakan kecil maka keuntungan yang diperoleh akan kecil. Proses produksi tidak akan berjalan lancar tanpa adanya modal (Sukirno, 2000). Dengan meningkatnya modal, perusahaan akan menambah kapasitas produksinya, sehingga volume produksi meningkat maka nilai produksi juga ikut mengalami peningkatan.

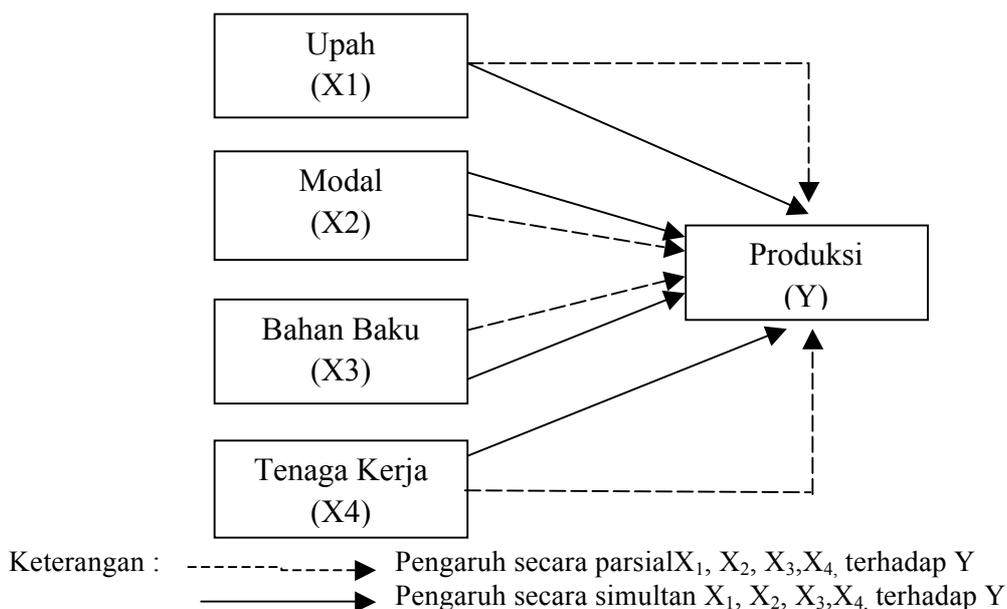
Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus ada dalam menopang usaha yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan, alat dan jasa untuk digunakan selama proses produksi sehingga memperoleh penerimaan penjualan (Ahmad, 2004:72). Semakin tinggi tingkat modal kerja suatu perusahaan, maka tingkat penggunaan faktor produksipun akan semakin banyak misalnya penggunaan mesin, tenaga kerja dan input atau bahan baku. Peningkatan faktor produksi yang digunakan ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan output atau produksi suatu perusahaan, demikian juga sebaliknya, jika modal kerja yang digunakan kecil maka penggunaan faktor produksipun akan semakin sedikit dan nantinya akan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan, modal dan produksi memiliki hubungan yang positif.

Menurut Yuniartini (2013), modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Produksi pada industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Hal ini sesuai dengan teori Cobb-douglas yang menyatakan bahwa output produksi dipengaruhi oleh modal. Hal ini menunjukkan bahwa dengan modal yang tinggi akan meningkatkan hasil produksi, karena dalam proses produksi dibutuhkan biaya-biaya yang digunakan untuk pembelian bahan baku, peralatan dan membayar gaji karyawan (Sulistiana, 2013). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Agustina dan Kartika (2017), Perdana dan Jember (2017), Suartawan dan Purbadharmaja (2017), serta Wulandari dan Darsana (2017) menyatakan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi yang dihasilkan.

Menurut Edy Safni Rosa dan Suharmiati (2008), tersedianya bahan baku yang cukup berlimpah dapat memperlancar proses produksi dan barang jadi yang dihasilkan sehingga dapat menjamin efektifitas kegiatan pemasaran yaitu memberikan kepuasan pada pelanggan, apabila ini tidak dapat dipenuhi maka perusahaan akan kehilangan kesempatan merebut pangsa pasar dan permintaan barang yang tidak bisa dipenuhi (Naibahao, 2013). Menurut Ismanto, dkk (2011) peningkatan jumlah bahan baku yang tersedia akan dapat memperbanyak produksi barang dihasilkan. Sehingga tersedianya bahan baku memiliki hubungan yang positif terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Gibson (2016), Karakaya *et al.* (2017), Perdew *et al.* (2009) menyatakan bahwa bahan baku berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi yang dihasilkan.

Berdasarkan penelusuran pada kajian pustaka dan hasil – hasil penelitian sebelumnya, maka model penelitian dapat digambarkan seperti pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Kajian Penelitian Sebelumnya, 2017

Berdasarkan kajian pustaka dan rumusan masalah maka di dapat dirumuskan hipotesis yaitu : 1) Upah, modal, bahan baku dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. 2) Upah, modal, bahan baku dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif, dimana penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel

atau lebih. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh upah, modal, bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar.

Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Gianyar yang dilakukan penelitian ini pada tahun 2016 dengan menggunakan acuan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan dari industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar dengan jumlah 403 unit usaha. Ukuran Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin.

Dengan menggunakan rumus Slovin, populasi sebanyak 403 unit usaha dan batas kesalahan 10 persen, maka diperoleh sampel sebanyak 80 unit usaha. Selanjutnya pengambilan jumlah sampel penelitian di masing-masing Kecamatan ditentukan dengan menggunakan metode *proportional stratified random sampling*, dengan jumlah sampel industri kerajinan kayu dimasing-masing Kecamatan di Kabupaten Gianyar dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6 Jumlah Sampel Industri Kerajinan Kayu dimasing-masing Kecamatan di Kabupaten Gianyar

No	Kecamatan	Jumlah Usaha	Total Populasi	Ukuran Sampel	Sampel Per Kecamatan
		(Unit)	(Unit)	(Unit)	(Unit)
1	Sukawati	104	403	80	21
2	Tegalalang	45	403	80	9
3	Ubud	147	403	80	29
4	Tampaksiring	36	403	80	7
5	Blahbatuh	28	403	80	6
6	Gianyar	35	403	80	7
7	Payangan	8	403	80	2
Total		403			80

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*). Bentuk persamaan struktur dari analisis regresi linier berganda yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y = Nilai Produksi
- α = Konstanta/*intercep*
- $\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien regresi dari setiap variabel independen
- X_1 = Upah
- X_2 = Modal
- X_3 = Bahan Baku
- X_4 = Tenaga Kerja
- μ_i = Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah 80 pengusaha dari Industri Kerajinan Kayu di Kabupaten Gianyar. Kelompok responden berdasarkan umur ditunjukkan pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7 Jumlah Responden Pengrajin Kayu di Kabupaten Gianyar Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
1	31-35	4	5,0
2	36-40	9	11,3
3	41-45	22	27,5
4	46-50	21	26,3
5	51-55	19	23,8
6	56-60	5	6,3
	Jumlah	80	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa umur dari pengusaha pengerajin kayu berada diantara umur 31 sampai dengan umur 60 tahun. Persentase tertinggi berada

diantara umur 41-45 tahun yaitu berjumlah 22 orang dengan persentase 27,5 persen dan yang terendah berada diantara umur 31-35 tahun yaitu berjumlah 4 orang dengan persentase 5,0 persen dengan jumlah responden sebanyak 80 orang, dari tabel diatas menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pengusaha pengrajin kayu memang membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan semua kegiatan bisnis atau produksi harus ada perbaikan dan pembenahan dalam industri tersebut, maka dari itu sebagian besar dari pengusaha memiliki umur 41-45 tahun yang dapat dikatakan usia tua.

Tabel 8 Jumlah Responden Pengrajin Kayu di Kabupaten Gianyar Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
1	Laki-laki	71	88,8
2	Perempuan	9	11,3
Jumlah		80	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah pengusaha pengrajin kayu yang ada di Kabupaten Gianyar dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 71 orang dengan persentase 88,8 persen sedangkan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang dengan persentase 11,3 persen dari jumlah keseluruhnya sebanyak 80 orang dengan persentase 100 persen. Ini menunjukkan bahwa jumlah pengusaha dengan jenis kelamin laki-laki lebih berperan di bandingkan jenis kelamin wanita dalam menjalankan usaha industri kerajinan kayu, dikarenakan tingkat pendidikan, pengalaman dan jiwa kewirausahaan yang dimiliki pada jenis kelamin laki-laki dominan lebih tinggi.

Tabel 9 Jumlah Responden Pengrajin Kayu di Kabupaten Gianyar Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
1	SD	18	22,5
2	SMP	16	20,0
3	SMA	38	47,5
4	Perguruan Tinggi	8	10,0
Jumlah		80	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa pendidikan dari pengusaha pengrajin kayu yang ada di Kabupaten Gianyar paling banyak adalah lulusan SMA berjumlah 38 orang dengan persentase 47,5 persen, kemudian SD berjumlah 18 orang dengan persentase 22,5 persen, SMP berjumlah 16 orang dengan persentase 20,0 persen dan lulusan serjana/ perguruan tinggi hanya berjumlah 8 orang dengan persentase 10,0. Rendahnya tingkat pendidikan menjadi kendala dalam menjalani usahanya, dimana tinggi rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam menjalankan proses produksi, namun dari rendahnya tingkat pendidikan belum menjamin keberhasilan atau kesuksesan suatu perusahaan yang masih banyak didorong faktor lain seperti banyaknya relasi yang dimiliki pengusaha tersebut dalam menciptakan efisiensi produksi dan meningkatkan daya saing dalam pasar global.

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan atau pekerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau undang-undang dan dibayarkan atas dasar atau suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan atau pekerja sendiri maupun keluarganya. Berikut ini

jumlah responden pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar berdasarkan upah yang diberikan kepada karyawan pengrajin kayu dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 Jumlah Responden Pengrajin Kayu di Kabupaten Gianyar Berdasarkan Upah

No.	Upah (Rp)	Jumlah Responden	
		Pengusaha Pengrajin	Persentase
1	1.000.000-1.500.000	49	61,25
2	≥1.500.000	31	38,75
Jumlah		80	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 10 menunjukkan bahwa upah yang diberikan kepada karyawan pengrajin kayudi Kabupaten Gianyar yang paling tinggi berada pada nilai Rp. 1.000.000 hingga Rp. 1.500.000 sebanyak 49 unit usaha pengrajin dengan persentase sebesar 61,25 persen. Sedangkan yang paling rendah upah yang diberikan kepada karyawan pengrajin kayu lebih besar dari Rp. 1.500.000 dengan jumlah usaha pengrajin 31 unit dengan persentase sebesar 38,75 persen.

Dalam penelitian ini modal dimaksud adalah asset yang berupa pembelian peralatan produksi dan untuk membiayai perbaikan tersebut untuk menghasilkan suatu barang kerajinan kayu dengan satuan rupiah. Berikut ini jumlah responden pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar berdasarkan besarnya modal yang digunakan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 Jumlah Responden Pengrajin Kayu di Kabupaten Gianyar Berdasarkan Modal

No.	Modal (Rp)	Jumlah Responden	
		Pengusaha Pengrajin	Persentase
1	<50.000.000	2	2,5
2	50.000.000 – 100.000.000	49	61,25
3	>100.000.000	29	36,25
Jumlah		80	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 11 menunjukkan bahwa modal yang digunakan pengusaha pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar tertinggi berada pada nilai Rp. 50.000.000 hingga Rp. 100.000.000 dengan pengusaha pengrajin sebanyak 49 unit usaha dengan persentase sebesar 61,25 persen. Sedangkan yang paling rendah modal digunakan kurang dari Rp. 50.000.000 dengan jumlah usaha pengrajin 2 unit dengan persentase sebesar 2,5 persen. Industri kerajinan kayu yang ada di Kabupaten Gianyar sebagian besar modal yang digunakan dari modal sendiri dan terdapat juga sebagian pengusaha mendapat modal dari pinjaman Bank atau LPD.

Bahan baku merupakan faktor yang paling penting dibutuhkan dalam proses produksi kerajinan kayu. Bahan baku utama yang digunakan oleh industri kayu di Kabupaten Gianyar adalah kayu, baik itu kayu asem, kayu suar, kayu jati, dan lain sebagainya, sedangkan bahan yang lain seperti amplas, cat, gergaji, paku dan lain sebagainya. Berikut ini jumlah responden pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar berdasarkan bahan baku dilihat dari nilai bahan bakunya pada tabel 12.

Tabel 12 Jumlah Responden Pengrajin Kayu di Kabupaten Gianyar Berdasarkan Bahan Baku

No.	Bahan Baku (Rp)	Jumlah Responden	
		Pengusaha Pengrajin	Persentase
1	< 50.000.000	9	11,25
2	50.000.000 – 100.000.000	71	88,75
Jumlah		80	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 12 bahan baku yang terbesar digunakan berada pada nilai Rp. 50.000.000 hingga Rp. 100.000.000 dengan 71 unit usaha pengrajin dengan tingkat persentase 88,75 persen, sedangkan yang paling rendah dengan

nilai kurang dari Rp. 50.000.000 sebanyak 9 unit usaha dengan tingkat persentase sebesar 11,25 persen.

Berikut ini jumlah responden pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar berdasarkan tenaga kerja yang di serap dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13 Jumlah Responden Pengrajin Kayu di Kabupaten Gianyar Berdasarkan Tenaga Kerja

No.	Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah Responden	
		Pengusaha Pengrajin	Persentase
1	1-5	25	31,25
2	6-10	53	66,25
3	11-15	2	2,5
Jumlah		80	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 13 menjelaskan bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan dari industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar paling banyak diantara 6 hingga 10 orang dengan persentase 66,25 persen, sedangkan penggunaan tenaga kerja yang paling tinggi hanya terdapat 2 unit usaha dengan tenaga kerja diantara 11 hingga 15 orang dengan persentase 2,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan usaha industri kerajinan kayu menggunakan tenaga kerja sehingga dapat berjalannya suatu produksi kerajinan kayu tersebut.

Berikut ini jumlah responden pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar berdasarkan produksi yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel 14

Tabel 14 Jumlah Responden Pengrajin Kayu di Kabupaten Gianyar Berdasarkan Produksi

No.	Produksi (Rp)	Jumlah Responden	
		Pengusaha Pengrajin	Persentase
1	<100.000.000	17	21,25
2	100.000.000 – 200.000.000	63	78,75
Jumlah		80	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 14 menjelaskan bahwa produksi kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar yang tertinggi berada pada nilai Rp. 100.000.000 hingga Rp. 200.000.000 dengan pengusaha pengrajin sebanyak 63 unit usaha dengan tingkat persentase 78,75 persen. Jika dilihat dengan jumlah terendah adalah nilai lebih kecil dari Rp. 100.000.000 yaitu sebanyak 17 unit dengan tingkat persentase 21,25 persen.

Hasil regresi analisis pengaruh upah (X_1), modal (X_2) bahan baku (X_3) dan tenaga kerja (X_4) terhadap produksi (Y) pada industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar yang diperoleh dari hasil olah data menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), maka dapat dihasilkan seperti Tabel 15 berikut.

Tabel 15 Hasil Uji Pengaruh Upah, Modal, Bahan Baku dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Industri Kerajinan Kayu di Kabupaten Gianyar

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-34,006	20,902		-1,627	,108
	X1	51,304	16,325	,255	3,143	,002
	X2	,395	,105	,352	3,761	,000
	X3	,383	,158	,249	2,417	,018
	X4	2,801	1,009	,196	2,775	,007

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan hasil pada Tabel 15 didapat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -34,006 + 51,304X_1 + 0,395X_2 + 0,383 X_3 + 2,801X_4$$

Setelah didapat persamaan regresi linier berganda, maka dilakukan pengujian model dengan uji asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu model yang dibuat sehingga model regresi akan memberikan

hasil yang akurat untuk menduka. Model regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i$$

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel terikat (Produksi) dan variabel bebas (upah, modal, bahan baku, tenaga kerja) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Utama, 2014: 99). Terpenuhi atau tidaknya uji normalitas dapat diuji dengan melakukan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16 Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	16,79564663
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,091
	Negative	-,078
Test Statistic		,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		,099 ^c

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengujian statistic nonparametrik dengan menggunakan SPSS ternyata variabel produksi, upah, modal, bahan baku, tenaga kerja dan residual model yang dibuat berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai dari Kolmograv-Smirnov pada persamaan pertama adalah 0.099, dimana tingkat signifikansi pada Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5$ persen). Oleh karena itu model yang dibuat pantas digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 17 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	,635	1,574
	X2	,476	2,100
	X3	,392	2,549
	X4	,833	1,200

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan hasil olahan data SPSS pada Tabel 17, ternyata koefisien *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10 pada masing-masing variabel bebas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas dari model regresi yang dibuat, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

Tabel 18 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,070	,653		-,108	,914
	X1	,283	,510	,077	,555	,581
	X2	-,005	,003	-,243	-1,506	,136
	X3	,007	,005	,257	1,447	,152
	X4	,034	,032	,129	1,063	,291

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 18 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas (upah, modal, bahan baku, dan tenaga kerja) terhadap *Absolute Residual* (ABRES), karena variabel bebas berada diatas 0,05. Dengan demikian model yang dibuat tidak mengandung gejala heterokedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

Pengujian hipotesis yang pertama yaitu “upah, modal, bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar” dilakukan dengan regresi uji simultan atau uji F dan memperoleh hasil $F_{hitung} (41,175) > F_{tabel} (2,50)$ atau nilai signifikansi

$0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa upah (X_1), modal (X_2), bahan baku (X_3), dan tenaga kerja (X_4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar (Y).

Dalam penelitian ini besarnya pengaruh keempat variabel bebas dapat diketahui dengan *Adjusted R square* (R^2) = 0,687 mempunyai arti bahwa 68,7 persen produksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh upah, modal, bahan baku dan tenaga kerja, sedangkan sisanya 31,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

Hasil penelitian diperoleh nilai t_{hitung} upah (3,143) > t_{tabel} (1,671) atau nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Adapun upah dibedakan menjadi 2 golongan yaitu upah uang adalah jumlah uang yang diterima oleh para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi, sedangkan upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa yang digunakan untuk membeli kebutuhan para pekerja (Sukirno, 2003).

Upah memegang peran penting dalam kelancaran perusahaan karena sistem pengupahan yang baik merupakan salah satu faktor pendorong produktivitas menjadi optimal. Faktor upah berpengaruh terhadap produksi pada industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar mengidentifikasi bahwa naik turunnya

jumlah upah yang diberikan dalam proses produksi kerajinan kayu memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi kerajinan yang dihasilkan oleh industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Arshadan Suardika Nata (2013:56) yang menyatakan bahwa tingkat upah berpengaruh positif terhadap jumlah produksi.

Hasil penelitian diperoleh nilai t_{hitung} modal (3,761) > t_{tabel} (1,671) atau nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus ada dalam menopang usaha yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan, alat dan jasa untuk digunakan selama proses produksi sehingga memperoleh penerimaan penjualan (Ahmad, 2004:72). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal dapat mempengaruhi produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Modal dalam bentuk modal kerja, *asset* atau nilai dari peralatan kerja yang digunakan dalam proses produksi mengindikasikan dapat mempengaruhi peningkatan produksi.

Dengan tambahan modal yang cukup besar dapat membantu perusahaan industri kerajinan kayu untuk meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan. Bilas (2008: 23) yang menyatakan bahwa modal sangat berpengaruh terhadap berjalannya operasi suatu perusahaan atau industri sehingga modal harus terus tersedia dan diperlukan bagi kelancaran usaha, dengan tersedianya modal yang cukup besar akan dapat menghasilkan produksi yang besar dan apabila dilakukan penambahan modal maka produksi akan meningkat lebih besar lagi.

Hasil penelitian diperoleh nilai t_{hitung} bahan baku (2,417) > t_{tabel} (1,671) atau nilai signifikansi $0,018 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan baku sebagai faktor yang dapat mempengaruhi produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Hal ini dikarenakan tersedianya bahan baku seperti kayu, amplas, cat, gergaji, paku dan lain sebagainya yang digunakan dalam proses produksi kayu dapat memberikan dampak pada meningkatkan produksi yang dihasilkan atau dapat mempercepat proses produksi yang dihasilkan oleh industri tersebut. Menurut Naibahao (2013), tersedianya bahan baku yang cukup besar dapat memperlancar proses produksi dan barang jadi yang dihasilkan sehingga dapat efektifitas kegiatan produksi untuk memenuhi kapasitas dari pelanggan.

Hasil penelitian diperoleh nilai Oleh t_{hitung} tenaga kerja (2,775) > t_{tabel} (1,671) atau nilai signifikansi $0,007 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Faktor tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi pada industri kerajinan Kayu di Kabuapten Gianyar mengidentifikasi bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi kerajinan kayu memberikan dampak yang signifikan terhadap naik atau turunnya produksi kerajinan yang dihasilkan oleh industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Menurut Mankiw (2000 :46) semakin banyak tenaga kerja bahwa semakin banyak pula output yang diproduksi, begitu pula sebaliknya sedikit tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi maka semakin sedikit

pula output yang diproduksi. Peningkatan output yang diproduksi atau dihasilkan akan berpengaruh pada peningkatan jumlah pendapatan tenaga kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dengan metode regresi linier berganda untuk Upah (X_1), Modal (X_2), Bahan Baku (X_3) dan Tenaga Kerja (X_4) terhadap Produksi Industri Kerajinan Kayu di Kabupaten Gianyar (Y) telah diuji dengan menggunakan uji F dan t, dari analisis yang telah dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa upah (X_1), modal (X_2), bahan baku (X_3) dan tenaga kerja (X_4) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar.

Hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa upah (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar (Y). Modal (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar (Y). Bahan baku (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar (Y). Tenaga kerja (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar (Y).

Dalam bidang upah, upah yang diberikan kepada setiap karyawan industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar sudah tepat, dimana dalam proses pemberian upahnya tersebut diberikan setiap bulannya yang dihitung berdasarkan unit yang dikerjakan.

Dalam bidang modal, peningkatan modal bagi perusahaan harus dapat dukungan dari pihak pemerintah daerah dengan memberikan bantuan dana atau bantuan kredit bagi usaha-usaha pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar sehingga menambah pengusaha-pengusaha yang semakin berkembang dan meningkat hasil produksinya.

Dalam bidang bahan baku ,pihak perusahaan harus selalu memperhatikan keberadaan bahan baku yang dimiliki dan menjamin selalu tersedianya bahan baku kayu yang digunakan oleh para pengrajin sehingga dapat mempercepat dan memperlancar proses produksi dari pihak perusahaan pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar.

Dalam bidang tenaga kerja, disarankan agar mencari tenaga kerja yang memang benar-benar memiliki kompetensi dan skill dibidang kerajinan kayu agar dapat meningkatkan nilai tambah disektor industri kerajinan kayu tersebut dan dapat meningkatkan hasil produksinya.

REFERENSI

- Agustina, I Made., dan I Nengah Kartika. 2017. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal Dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu Di Kecamatan Tegallalang. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.6, No.7, Hal: 1302-1331
- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Duri, Anis Arifia. 2013. Modal Dan Tenaga Kerja Pengaruhnya Terhadap Hasil Produksi Sepatu (Studi Kasus di Koperasi Produsen Sepatu Margosuryo

Kota Mojokerto). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) UNESA*. Vol. 1, No.2, Hal :1-12

Gibson, Chris. 2016. Material Inheritances: How Place, Materiality, and Labor Process Underpin the Path-dependent Evolution of Contemporary Craft Production. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies* 92(1), pp: 61-86.

Girma et al., 2008 S. Girma, H. Görg, A. Hanley R&D and exporting: A comparison of British and Irish firms. *Review of World Economics*, 144 (2008), pp. 750-773

Haryani, Sri. 2002. *Hubungan Industrial di Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN

Ismanto, Kuat. 2011. Pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) Institusi Berbasis Syari'ah Perspektif Virsual Capital. *Religia*. Vol. 14 No.2 pp 297-318.

Karakaya, Selda., Ismet Dasdemi, dan Mehmet Ercan. 2017. Socioeconomic structure and analysis of the demand for wood raw materials in the poplar wood-processing companies of the Sakarya and Kocaeli provinces in Turkey. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies* 36(6), pp: 623-646

Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. Terjemahan : Imam Nurmawan. Jakarta : Erlangga.

Perdana, Gede Herry Adie., dan I Made Jember. 2017. Pengaruh Modal, Tingkat Upah, Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kerajinan Patung Batu Padas Kecamatan Sukawati. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 6 No 7. Hal : 1212-1242

Perdew, Jessica Grace., and Gerald E. Shively. 2009. The economics of pest and production management in small-holder cocoa: lessons from Sulawesi. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies* 45(3), pp: 373-389

Rosa, Safni Edi. Suharmiati, 2008, "Peranan Sistem Pengendalian BahanBaku Dalam Menunjang Efektivitas Proses Produksi (StudiKasus pada PT.Super Glossindo Indah)", *Jurnal Ilmiah Kesatuan* No. 1, Vol. 20, Thn. 2008, Hal. 41-45, Bandung

Santoso, Singgih. 2001. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Alex MediaKomputindo.Jakarta.

- Subekti, dan S. Atmini, 2007. Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makassar, 26–27 Juli
- Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press. Jakarta.
- Sulistiana, Septi Dwi, dan Soesatyo, Yoyok. 2013. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu Dan Sandal Di Desa Sambiroto, Kec. Sooko, Kab. Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenaga kerjaan*. Jogyakarta : Graha Ilmu.
- Sri Dharwiyanti, Romi Satria Wahono, (23 juni 2015), “Pengantar Unified Modeling Language (UML)”, [online], 2003, Available:<http://rosnigi.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/14321/10.+Unified+Modeling+Languag e.pdf>.
- Suartawan, I Komang., I B Purbadharmaja. 2017. Pengaruh Modal Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Melalui Produksi Pengrajin Patung Kayu Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 6 No 9, Hal: 1628-1657
- Tambunan, Tulus. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Salemba Empat: Jakarta
- Umar, Husein. 2009. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis serta Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, Anak Agung Ratih., dan Ida Bagus Darsana. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Anyaman Di Desa Bona Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.6, No.4, Hal: 546-596
- Yuniartini, Ni Luh Sri. 2012. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 2 No.2